

EFEKTIVITAS *BLENDED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TEKS HIKAYAT PESERTA DIDIK KELAS X MA SUBULAS SALAM DI KABUPATEN MALANG

Fira Alfiana Afifah¹, Dr. Sri Wahyuni, M.Pd², Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: firaalfianaafifah@gmail.com

Abstrak: Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan kemampuan guru untuk beradaptasi dan menguasai teknologi sangatlah penting. Hal ini dikarenakan teknologi pendidikan dapat memperkaya proses pembelajaran, membuatnya lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi adalah metode *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat pada kelas X peserta didik di MA Subulas Salam Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*Kuasi experimental design*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pretes dan postes pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 46 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis komparasi. Pada penelitian ini analisis komparasi yang digunakan ada dua jenis. Pertama, menggunakan paired sample t-test yaitu suatu uji statistik digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data yang saling berpasangan. Kedua, menggunakan uji statistik independent sample t test yaitu untuk membandingkan efektivitas metode pembelajaran konvensional dengan *blended learning*. Sedangkan hasil penilaian efektivitas pembelajaran menunjukkan nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara metode pembelajaran ceramah dengan metode *blended learning*. Dapat disimpulkan bahwa metode *blended learning* efektif dalam pembelajaran teks hikayat pada kelas X MA Subulas Salam.

Kata Kunci: Efektivitas, konvensional, *blended learning*

PENDAHULUAN

Teknologi dalam dunia pendidikan merupakan penemuan terbaru ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam penerapan pendidikan. Istilah “pendidikan” membahas tentang pengajaran dan pelatihan dalam belajar mengajar (Mesra Romy, 2023). Teknologi Pendidikan bermanfaat pada penggunaan aplikasi diantaranya dengan menggunakan aplikasi video game yang bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Solviana, 2020). Adanya tuntutan pembelajaran secara modern dan ditekankan oleh pemerintah, sekolah sebagai intuisi perlu melakukan inovasi dalam pemberian informasi tentang materi pembelajaran secara kreatif (Ambarwati et al., 2023). Hambatan sering kali dialami para pendidik saat kegiatan pembelajaran oleh karena itu pemerintah menganjurkan penggunaan kurikulum merdeka sebagai bentuk perubahan untuk meningkatkan peran pendidik (S. Wahyuni et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, kemampuan guru untuk beradaptasi dan menguasai teknologi sangatlah penting. Pendidik perlu memahami bentuk-bentuk teknologi, misalnya cara menggunakan komputer yang benar, internet, perangkat lunak pendidikan, serta aplikasi yang relevan. Selain itu, peluang bagi pendidik di era digitalisasi sekarang ini merupakan pengembangan bahan ajar menggunakan media digital yang mudah dan menarik, serta pengembangan bahan ajar dengan memiliki nilai-nilai beragam budaya yang memperluas pemahaman peserta didik tentang dunia.

Hal ini sejalan dengan adanya Gen Z yang lebih tertarik dengan adanya teknologi digital. Gen Z menginginkan akses informasi yang cepat, instan dan generasi yang sangat terampil. Gen Z lebih mengenal adanya digitalisasi yang semakin tahun semakin canggih. Tentunya hal ini mempengaruhi metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan pengajar sesuai dengan karakter anak didik saat ini (Rasulong et al., 2024).

Kelemahan ketika Gen Z belajar dengan metode konvensional meliputi, (1) generasi Gen Z memiliki karakteristik yang unik dan suka belajar secara kreatif, ketika pembelajaran hanya menggunakan alat komunikasi lisan antara pendidik dengan peserta didik, mereka akan merasakan bosan apabila belajar secara monoton. (2) belajar secara tatap muka, banyak pendidik yang sulit untuk mengatur perhatian

setiap individu karena banyaknya peserta didik yang mereka ajar dikelas membuat sebagian peserta didik yang masih belum mengerti tapi dipaksa untuk memahami materi yang disampaikan. (3) di kelas, kebisingan atau gangguan dari teman sebaya membuat peserta didik menjadi terganggu saat belajar dan kelas tidak kondusif yang akhirnya peserta didik akan sulit memahami materi serta mengurangi efektivitas pembelajaran. (Putra et al., 2023).

Namun, semenjak pandemi COVID-19 banyak perubahan keadaan yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Seperti diberbagai negara termasuk Indonesia, pembelajaran dilakukan secara daring bagi wilayah-wilayah yang dianggap sudah tidak aman untuk melakukan pembelajaran secara offline kala itu. Pembelajaran daring (*daring learning*) menjadi semakin umum terutama sejak pandemi COVID-19 meminta lembaga pendidikan untuk berganti dari pembelajaran tatap muka ke metode daring. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan memberlakukan *physical distancing* supaya mengurangi kegiatan dan keramaian diluar rumah. Situasi tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak maksimal jika dilakukan secara offline, sehingga membentuk cara baru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran secara daring merupakan perubahan yang tidak dirancang sebelumnya dan tidak ada kesiapan yang matang, sehingga kejadian di lapangan lembaga pendidikan atau pendidik tidak dapat mengatasi dan menjalankannya dengan baik di awal masa pandemi. Bagi para pengajar yang belum pernah melakukan belajar mengajar secara daring tentunya sangat sulit untuk mengawali pembelajaran tersebut. Hambatan terhadap pengalaman dan perangkat yang dimiliki setiap sekolah, pendidik dan peserta didik menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan secara baik dan efektif (Mufaridah et al., 2022). Metode pembelajaran daring dan tatap muka (*face to face*) masing-masing tersebut memiliki sisi positif dan negatif. Pada saat pembelajaran dapat optimal dengan baik dua startegi tersebut, dikolaborasikan dengan mengombinasi pembelajaran daring dan tatap muka. Metode ini disebut dengan *blended learning*.

Metode *blended learning* berasal dari kata “*blended*” dan “*learning*” dari kata bahasa inggris yang berarti “campuran atau kombinasi unggul dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”. Pembelajaran metode *blended learning* mengombinasikan

dua metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi canggih atau jaringan internet dan pembelajaran di kelas bertemu dengan pendidik secara langsung dengan tujuan utamanya ialah memanfaatkan kelebihan dari keduanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Konsep dari *blended learning* meliputi tata cara dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tipe bimbingan dan sumber-sumber belajar yang terbaik. Selain itu, metode diaplikasikan untuk mencakup pembinaan, web site, metode ruang kelas virtual dan metode pesan instan (Batubara et al., 2022).

Komposisi yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *metode blended learning* umumnya yaitu 50% pembelajaran secara daring dan 50% pembelajaran secara tatap muka atau (*face to face*). Kegunaan komposisi tersebut bergantung pada analisis kompetensi yang dibutuhkan, tujuan materi pelajar, karakteristik oleh pelajar dan sumber daya yang dibutuhkan. Pembelajaran *blended learning* memadukan dan mengembangkan teknologi yang berbasis multimedia, CD ROM, video streaming, email, voice mail dengan mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka di kelas. Kesempatan peserta didik dalam menanyakan permasalahan yang dihadapi di kelas pada saat materi pembelajaran dapat melalui tatap muka bersama pendidik.

Metode pembelajaran *blended learning* sesuai dengan materi teks hikayat karena memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, yang dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik terhadap teks hikayat yang biasanya mengandung unsur-unsur kebudayaan dan nilai-nilai tradisional. Pengertian teks hikayat adalah karya sastra lama yang berbentuk prosa dan berisi cerita tentang kehidupan tokoh-tokoh tertentu yang sering kali memiliki keistimewaan atau kekuatan luar biasa. Hikayat berfungsi sebagai media penyampai nilai-nilai moral, keagamaan, budaya, serta pandangan hidup masyarakat pada masanya. Hikayat ditulis menggunakan bahasa Melayu klasik dengan gaya bahasa yang khas dan penuh dengan simbolisme (Wuryani et al., 2023). Adapun ciri-ciri dari teks hikayat meliputi 1) bersifat tradisional. 2) mengandung unsur fantastis. 3) berisi nilai moral dalam menyampaikan pesan-pesan moral, etika, atau ajaran agama yang diharapkan menjadi teladan bagi pembacanya. 4) menggunakan bahasa klasik. 5) tokoh utama yang istimewa sering kali berasal dari kalangan bangsawan, raja, pahlawan, atau orang yang dianggap mulia (Barokah, 2021).

Oleh sebab itulah, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas *Blended learning* dalam Pembelajaran Teks Hikayat di MA Subulas Salam”. Peneliti memilih teks hikayat dalam penelitian ini karena cerita hikayat memiliki elemen naratif yang kuat, alur yang menarik, karakter heroik, serta konflik moral di dalamnya. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penggunaan media digital, diskusi daring, serta kegiatan interaktif lainnya yang dipadukan dalam metode *blended learning*. Selain itu, metode *blended learning* dapat memberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi saat mempelajari teks hikayat seperti, dengan mengabungkan video, diskusi daring, atau modul e-learning karena teks hikayat terkadang sulit dipahami tentang konteks historis dan linguistik jika menggunakan metode tradisional sehingga kompetensi ini sangat relevan untuk mengukur efektifitas metode *blended learning* dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu pertama yaitu Oki Witasari, Peserta didik Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul **“Implementasi Metode, Media, dan Penilaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Blended learning* di SMA Negeri Menganti Banyumas**”. Jenis penelitian yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode, media, dan penilaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Blended learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode dan problem yang terjadi yaitu ketika akses internet tidak dapat dijangkau karena koneksi buruk memperhambat situasi pembelajaran yang dilakukan bahkan gambar tidak lancar sehingga memperhambat situasi belajar dan peserta didik kesulitan untuk menerima informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penelitian terdahulu kedua oleh Pratiwi, Peserta didik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang dengan judul **“Implementasi *Blended learning* Pada Pembelajaran Ipa Peserta didik Kelas X SMA Miftahus Sibyan Tugu Kota Semarang di Masa Pandemi COVID-19**”. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Miftahul Sibyan berlokasi Jalan Pramuka, Desa Menganti, Kecamatan Rawolo, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah (53173).

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *blended learning* di masa pandemic COVID-19. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran daring kurang maksimal karena keterbatasan fasilitas seperti gawai hamper seluruh peserta didik tidak mempunyai gawai milik pribadi dan waktu pembelajaran tatap muka dikurangi jadi guru dituntut harus mengelola waktu dan memprioritaskan materi yang belum dipahami peserta didik. Jenis Penelitian yang digunakan adalah observasi dengan terjun langsung ke lapangan dan melakukan wawancara.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, yang menjadi kebaruan dan ciri khas dari penelitian ini adalah peneliti mengkaji lebih mendalam tentang metode *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini lebih memilih menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Teori yang digunakan adalah teori *blended learning* dari Dwiyojo. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di MA Subulas Salam yang lokasi berada di Dusun Selobekiti. Sementara objek penelitiannya adalah efektivitas *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui efektivitas *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat. Terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi, 1) Bagaimana kemampuan peserta didik MA Subulas Salam pada kelas yang menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran teks hikayat. 2) Bagaimana kemampuan peserta didik di MA Subulas Salam pada kelas yang menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat. 3) Bagaimana efektivitas *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat peserta didik di MA Subulas Salam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis komparasi. Analisis komparasi dibagi menjadi 2 yaitu menggunakan teknik paired sample t test dan independent sample t test.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kisi-kisi dan tes tulis yaitu berupa pretes dan postes. Subjek penelitian dari kelas X MA Subulas Salam. Prosedur pengumpulan data akan dilaksanakan sesuai jadwal pertemuan yakni pada pertemuan pertama dilaksanakan secara tatap muka di kelas dan materi yang dibahas tentang mengidentifikasi ide, makna kata, unsur dan ciri-ciri dalam teks hikayat, pertemuan kedua materi yang dipelajari mengenai menganalisis karakteristik, plot, dan nilai pada teks hikayat, pertemuan ketiga materi yang dipelajari yaitu mengalihwahkan teks hikayat dalam bentuk cerpen secara berkelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil dari penelitian akan dijelaskan berdasarkan rumus masalah penelitian.

Kemampuan Peserta Didik MA Subulas Salam Pada Kelas yang Menggunakan Metode Konvensional dalam Pembelajaran Teks Hikayat

Pada sub bab ini dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, hasil dari pretes dan postes pada kelas yang menggunakan metode konvensional yang sudah dilakukan di sekolahan sebagai berikut ini:

1) Tahap Pretes

Tahap pretes yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan soal dan lembar jawaban kepada masing-masing peserta didik untuk mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian tentang materi teks hikayat. Setelah selesai mengerjakan soal, peserta didik diminta untuk mengumpulkan lembar jawaban.

Sementara hasil pretes juga memiliki hasil yang sama pada hasil penilaian mengalihwahkan teks hikayat dalam bentuk cerpen dengan skor 23. Hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek penilaian mengalihwahkan teks hikayat tergolong lemah. Sedangkan skor tertinggi terdapat pada aspek penilaian menganalisis unsur-unsur dan ciri-ciri teks hikayat serta menganalisis karakteristik dan plot pada teks hikayat dengan skor 64.

Tabel 4.1 Persentase Pemerolehan Nilai Pretes Kelas XB

No.	Kategori	F	(%)
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	2	9%
3.	Cukup	1	4%
4.	Kurang	9	39%
5.	Sangat Kurang	11	48%
	Σ	23	100%

Keterangan: f = frekuensi (jumlah Peserta didik)

% = hasil persentase

Σ = jumlah

Dari tabel dan grafik 4.1 dapat diketahui persentase hasil pembelajaran materi teks hikayat dari peserta didik kelas XB MA Subulas Salam Kabupaten Malang adalah 0% sangat baik (tidak ada), 9% baik (2 Peserta didik), 4% cukup (1 Peserta didik), 39% kurang (9 Peserta didik), dan 48% sangat kurang (11 Peserta didik).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas XB MA Subulas Salam dalam materi teks hikayat masuk kategori sangat kurang sebelum diterapkan pembelajaran konvensional. Hasil pretes menunjukkan bahwa nilai peserta didik sebesar 48% dari jumlah keseluruhan mendapatkan nilai yang sangat kurang, yakni antara 0-54.

2) Tahap Postes

Tahap postes dilakukan pada pertemuan ketiga setelah materi selesai. Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal postes, kemudian lembar jawaban dikumpulkan. Sementara hasil postes juga memiliki hasil yang sama pada hasil penilaian mengalihwahkan teks hikayat dalam bentuk cerpen dengan skor 23. Hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek penilaian mengalihwahkan teks hikayat tergolong lemah. Sedangkan pada materi menganalisis unsur-unsur dan ciri-ciri teks hikayat serta menganalisis nilai-nilai pada teks hikayat skor mengalami peningkatan menjadi 104.

Adapun persentase nilai hasil pembelajaran materi teks hikayat dari pemerolehan nilai pretes dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.1 Persentase Pemerolehan Nilai Postes Kelas XB

No.	Kategori	F	(%)
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	1	4%
3.	Cukup	2	9%
4.	Kurang	12	52%
5.	Sangat Kurang	8	35%
	Σ	23	100

Keterangan: f = frekuensi (jumlah Peserta didik)

% = hasil persentase

Σ = jumlah

Dari tabel dan grafik 4.1 dapat diketahui persentase hasil pembelajaran materi teks hikayat dari peserta didik kelas XB MA Subulas Salam Kabupaten Malang adalah 0% sangat baik (tidak ada), 4% baik (1 Peserta didik), 9% cukup (2 Peserta didik), 52% kurang (12 Peserta didik), dan 35% sangat kurang (8 Peserta didik).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas XB MA Subulas Salam dalam materi teks hikayat masuk kategori kurang setelah diterapkan pembelajaran *blended learning*. Hasil postes menunjukkan bahwa nilai peserta didik sebesar 52% kurang dari jumlah keseluruhan mendapatkan nilai yang kurang, yakni antara 55-69.

Kemampuan Peserta Didik MA Subulas Salam Pada Kelas yang Menggunakan Metode *Blended learning* dalam Pembelajaran Teks Hikayat

Pada sub bab ini dipaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, hasil dari pretes dan postes pada kelas yang menggunakan metode *blended learning* yang sudah dilakukan di sekolah sebagai berikut ini:

1) Tahap Pretes

Tahap pretes yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan soal dan lembar jawaban kepada masing-masing peserta didik untuk mengerjakan soal pilihan ganda dan uraian tentang materi teks hikayat. Sementara hasil pretes juga memiliki hasil yang sama pada hasil penilaian mengalihwahkan teks hikayat dalam bentuk cerpen dengan skor 23. Hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek penilaian mengalihwahkan teks hikayat tergolong lemah. Sedangkan skor tertinggi terdapat pada aspek penilaian menganalisis unsur-unsur dan ciri-ciri teks hikayat serta menganalisis karakteristik dan plot pada teks hikayat dengan skor 64.

Adapun persentase nilai hasil pembelajaran materi teks hikayat dari pemerolehan nilai pretes dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.1 Persentase Pemerolehan Nilai Pretes Kelas XA

No.	Kategori	F	(%)
1.	Sangat Baik	-	-
2.	Baik	3	13%
3.	Cukup	8	35%
4.	Kurang	7	30%
5.	Sangat Kurang	5	22%
	Σ	23	100

Keterangan: f = frekuensi (jumlah Peserta didik)

% = hasil persentase

Σ = jumlah

Dari tabel dan grafik 4.1 dapat diketahui persentase hasil pembelajaran materi teks hikayat dari peserta didik kelas XA MA Subulas Salam Kabupaten Malang adalah 0% sangat baik (tidak ada), 13% baik (3 Peserta didik), 35% cukup (8 Peserta didik), 30% kurang (7 Peserta didik), dan 22% sangat kurang (5 Peserta didik).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas XA MA Subulas Salam dalam materi teks hikayat masuk kategori kurang

sebelum diterapkan pembelajaran *blended learning*. Hasil pretes menunjukkan bahwa nilai peserta didik sebesar 35% cukup dari jumlah keseluruhan mendapatkan nilai yang kurang, yakni antara 70-79.

2) Tahap Postes

Tahap postes dilakukan pada pertemuan ketiga setelah materi selesai. Peserta didik diminta untuk mengerjakan soal postes dan lembar jawaban dikumpulkan. Sementara hasil postes juga memiliki hasil yang sama pada hasil penilaian mengalihwahanakan teks hikayat dalam bentuk cerpen dengan skor 23. Hal ini menandakan bahwa kemampuan peserta didik pada aspek penilaian mengalihwahanakan teks hikayat tergolong lemah. Sedangkan pada materi menganalisis unsur-unsur dan ciri-ciri teks hikayat serta menganalisis nilai-nilai pada teks hikayat skor mengalami peningkatan menjadi 104.

Adapun persentase nilai hasil postes dalam pembelajaran teks hikayat dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.1 Persentase Pemerolehan Nilai Postes Kelas XA

No.	Kategori	F	(%)
1.	Sangat Baik	11	48%
2.	Baik	8	35%
3.	Cukup	-	-
4.	Kurang	4	17%
5.	Sangat Kurang	-	-
	Σ	23	100

Keterangan: f = frekuensi (jumlah Peserta didik)

% = hasil persentase

Σ = jumlah

Dari tabel dan grafik 4.1 dapat diketahui persentase hasil pembelajaran materi teks hikayat dari peserta didik kelas XA MA Subulas Salam Kabupaten Malang adalah 48% sangat baik (11 Peserta didik), 35% baik (8 Peserta didik), 0% cukup (tidak ada), 17% kurang (4 Peserta didik), dan 0% sangat kurang (tidak ada).

Berdasarkan data tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas XA MA Subulas Salam dalam materi teks hikayat masuk kategori sangat baik setelah diterapkan pembelajaran *blended learning*. Hasil postes menyatakan bahwa nilai peserta didik sebesar 48% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai yang sangat baik, yakni antara 90-100.

Efektivitas *Blended learning* dalam Pembelajaran Teks Hikayat

Pada sub bab ini hasil penelitian eksperimen yang dilakukan untuk menilai efektivitas metode *blended learning* dalam pembelajaran teks hikayat sebagai berikut ini:

1) Paired Sample Test

Sementara itu untuk mengetahui efektivitas *blended learning* peneliti menggunakan uji statistic Paired Sample t-test untuk membandingkan rata-rata data yang berpasangan. Berikut ini adalah tabel Paired Sampel t-test:

Tabel 4.1 Paired Sample Test

		Paired Difference					t	df	Sig (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreKON - posKON	-1.652	5.890	1.228	-4.198	895	-1.345	22	,192
Pair 2	preEKS - posKON	-20.261	19.139	3.991	-28.537	-11.985	5.077	22	,000

Berdasarkan hasil paired sample statistik menunjukkan bahwa metode konvensional memiliki nilai sig (2-tailed) sebesar $0,192 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar $-1.345 < t \text{ tabel } 1,717$ sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan yang artinya pembelajaran konvensional tidak efektif untuk peserta didik. Sedangkan metode *blended learning* memiliki nilai sig (2-tailed) yang kedua menunjukkan hasil $0,000 < 0,05$ dengan nilai t hitung $5.077 > t \text{ tabel } 1,717$ yang berarti pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* efektif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia materi “teks hikayat”.

Tabel 4.1 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std.Error Mean
Pair 1	PreKON	55.61	23	12.412	2.588
	PosKON	57.26	23	11.585	2.416
Pair 2	PreEKS	64.96	23	14.683	3.062
	PosEKS	85.22	23	11.950	2.492

Paired samples statistic menunjukkan bahwa rata-rata dan standar deviasi dari kedua perbandingan. Rata-rata *pretes* peserta didik pada kelas konvensional 55.61 dan *postes* 57.26. Sedangkan rata-rata *pretes* peserta didik kelas eksperimen 64.96 dan *postes* 85.22.

2) Independent Sample Test

Pada hasil independent sample test untuk membandingkan efektivitas metode pembelajaran konvensional dan metode *blended learning* dan menentukan adanya perbedaan signifikan antara nilai rata-rata dan populasi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Independent Sample Test

		Levene's Test For Equality		t-test Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances Assumed	126	724	-8.928	43	,000	-29.285	3.280	-35.899	-22.870
	Equal variances not assumed			-8.951	42.808	,000	-29.285	3.272	-35.883	-22.686

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara

metode pembelajaran ceramah dengan metode *blended learning* yang berarti metode *blended learning* efektif dalam pembelajaran teks hikayat.

Tabel 4.1 Group Statistic

	Kelas	N	Mean	Std. Devition	Std. Error Mean
Hasil_belajar	Post-Konvensional	23	57.26	11.585	2.416
	Post-Eksperimen	23	86.55	10.350	2.207

Hasil pembelajaran dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan media *blended learning* maka peserta didik lebih mudah memahami langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran sehingga hasil akhir yang didapatkan oleh peserta didik menjadi efektif dalam pembelajaran teks hikayat.

3) Hasil Perbandingan

Berikut ini tabel perbandingan antara hasil pretes dan postes dari kelas konvensional dan kelas *blended learning*.

Tabel 4.1 Hasil Perbandingan

No.	Metode	Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	kurang	Sangat Kurang	Total
1.	Konvensional	Pretes	0%	9%	4%	39%	48%	100%
		Postes	0%	4%	9%	52%	35%	100%
2.	Blended learning	Pretes	0%	13%	35%	30%	22%	100%
		Postes	48%	35%	0%	17%	0%	100%

Hasil penelitian di atas memaparkan, bahwa hasil penilaian pretes dan postes pada kelas konvensional lebih rendah dibandingkan dengan hasil pretes dan postes pada kelas *blended learning*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan peserta didik

mendapatkan peningkatan ketika melakukan pembelajaran materi teks hikayat dengan menggunakan pembelajaran *blended learning*.

Efektivitas *Blended learning* Dalam Pembelajaran Teks Hikayat Peserta Didik Kelas X Ma Subulas Salam di Kabupaten Malang

Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil penelitian menunjukkan metode konvensional dapat dijadikan acuan dalam kegiatan belajar dan guru juga masih membutuhkan media ceramah supaya peserta didik dapat memahami lebih mendalam materi yang dipelajari. Metode ceramah atau diskusi, memungkinkan pendidik untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik. Hal ini memberikan kesempatan untuk menjelaskan materi secara mendalam, menjawab pertanyaan langsung, dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Yuniarti et al., (2023). Pembelajaran dengan menggunakan media konvensional yang proses pembelajarannya tidak menggunakan teknologi modern. Awalnya, media pembelajaran yang sering digunakan ialah media konvensional yang masih dianggap pembelajaran secara tradisional. Meskipun begitu, pembelajaran konvensional dinilai masih terbilang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian metode konvensional memiliki cara pembelajaran di kelas dengan tradisional biasanya disebut dengan pembelajaran ceramah yang sering digunakan pada zaman dahulu, sedangkan proses pembelajaran dipergunakan sebagai media komunikasi lisan dan tulisan antara pendidik dan peserta didik. Pengaplikasian metode konvensional dengan cara pendidik menjelaskan materi pembelajaran, memberikan tugas materi, dan latihan soal-soal Asmedy., (2021). Dalam hal ini, penelitian yang sudah dilakukan memiliki hasil metode konvensional melalui menjelaskan materi, memberikan tugas dan latihan tidak efisien karena kegiatan pembelajaran lebih berfokus kepada pendidik bukan peserta didik yang materi seharusnya dapat didapatkan dari metode lain seperti memanfaatkan media teknologi.

Pada pembelajaran tersebut, peran guru sebagai sumber utama pengetahuan tentang materi, sementara peserta didik lebih bersifat pasif dalam mendapatkan informasi secara lisan atau langsung terhadap peserta didik. Metode ini sering dipraktekkan oleh guru karena sangat mudah sehingga tidak memerlukan banyak instrumen. Peserta didik belajar dengan cara ceramah dan tanya jawab, memberikan dampak negatif karena peserta didik kurang termotivasi untuk belajar sehingga

menurunya proses hasil belajar peserta didik (Mahmud, 2020). Penelitian ini sesuai dengan pernyataan di atas, karena pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan arahan kepada peserta didik tentang cara belajar yang efektif, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan pendidikan. Tetapi jika pendidik masih menggunakan metode ceraman hasil belajar yang didapatkan tidak efektif dan efisien sehingga pendidik harus mengkolaborasikan kegiatan belajar dengan teknologi modern.

Jika dilihat melalui jalur pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan pemberian informasi di bandingkan memberikan kesempatan untuk menunjukkan bakat belajar peserta didik secara langsung. Dengan artian, pendidik lebih menggunakan strategi atau metode ceramah dengan mengikuti urutan materi dalam panduan kurikulum secara ketat dan berasumsi keberhasilan yang didapatkan selama proses belajar serta dilihat dari ketuntasannya menyampaikan informasi dalam belajar di kelas. Sedangkan tujuan utama pembelajaran konvensional adalah untuk mentransfer pengetahuan dan informasi dari guru kepada peserta didik Fahrudin et al., (2021) Setelah dilaksanakan penelitian, mengikuti urutan materi dalam panduan kurikulum memang sangat efektif, tetapi pendidik bisa mengkolaborasikan materi yang akan diajarkan dengan cara bermain dan belajar atau cara lain supaya peserta didik tidak jenuh didalam kelas.

Setiap metode memiliki sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Cara menangani permasalahan tersebut pendidik harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta didik. Mengatur porsi yang tepat antara pembelajaran tatap muka (*offline*) dan pembelajaran daring (*online*) berdasarkan kebutuhan materi dan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pemikiran (Siahaan et al., 2022) bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang diaplikasikan masing-masing. Maka pendidik harus memperhatikan setiap kelebihan seperti metode konvensional sangat mudah diterapkan dan metode menggunakan penyampaian materi yang menyeluruh. Sedangkan kelemahan metode pembelajaran yang efektif dalam mempraktekkan materi di kelas meliputi kelas menjadi monoton dan membosankan dan penyampaian materi hanya satu arah, ialah guru ke peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kolaborasi metode ceramah dan metode teknologi efektif dalam kegiatan belajar karena keduanya memiliki kelebihan masing-masing. Kehadiran pendidik mempengaruhi hasil pembelajaran. Begitu juga dengan kualitas pendidik, yang berperan penting dalam mengatur jalannya proses pembelajaran. Penerapan dari *blended learning* mengembangkan pembelajaran tatap muka dan secara luring. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan (Hikmah & Chudzaifah, 2020) bahwa secara tehnik pendidik memiliki peran penting dalam memberikan informasi materi saat kegiatan belajar, akan tetapi kualitas pendidik juga memiliki peran belajar peserta didik yang mungkin tidak akan mendapatkan pencapaian yang diharapkan. Cara menanggulangi permasalahan tersebut adalah tidak meninggalkan pembelajaran tradisional atau ceramah dan memanfaatkan teknologi sekarang ini.

Kurikulum merdeka belajar yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran merupakan pengembangan yang tepat pada masa peningkatan kualitas dari sebuah pendidikan yang membekali peserta didik untuk modern dalam dunia berbasis teknologi seperti mengombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan online. Berikut langkah-langkah metode *blended learning* meliputi, pencarian informasi secara online maupun offline sesuai berdasarkan pada kejelasan akademis, memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pencarian informasi yang didapatkan dari bermacam-macam sumber, tugas yang diberikan dapat berupa fasilitas online ataupun offline, dan pembelajaran dapat dimulai tatap muka ataupun sepenuhnya online Marlina, (2020). Pada penelitian yang sudah dilaksanakan kurikulum merdeka belajar memberikan peserta didik lebih modern dalam menggunakan teknologi yang bisa membantu kegiatan belajar dengan baik. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran online mulai dari mencari informasi melalui berbagai macam sumber seperti internet dan buku, penugasan materi dilakukan di kelas dan daring, serta pembelajaran dilakukan di sekolahan setelah itu dapat dilanjutkan melalui di internet.

Berdasarkan penelitian, metode *blended learning* sangatlah membantu dalam proses pembelajaran yang dapat memadukan kegiatan tatap muka dan belajar secara daring melalui teknologi. Peserta didik dapat mendapatkan informasi pengetahuan dari berbagai sumber tidak hanya dibuku panduan sekolah. Sementara waktu belajar lebih lama dilaksanakan di kelas dan di rumah melalui daring secara bersama. Metode

blended learning lebih dominan diterapkan dalam sebuah pembelajaran, jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Kegiatan belajar secara langsung dikelas akan digunakan sebagai penguatan dari pembelajaran daring, seperti jika seseorang merasakan suatu materi dalam kegiatan daring cukup menantang dan perlu penjelasan lebih. Maka kedepannya alokasi waktu untuk pembelajaran daring akan lebih banyak dibandingkan pembelajaran tatap muka (Fahlevi, 2022).

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan metode *blended learning* memiliki kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran ini, kelebihan *blended learning*. Kelebihan berupa memiliki fasilitas yang mendukung untuk pengajar, penerjemah, dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berkomunikasi secara cepat, serta pada kegiatan pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan aktif dan pasif. Sementara itu, kekurangan metode *blended learning* meliputi kegiatan pembelajaran lebih berfokus kepada pelatihan bukan mengarah pada pendidikan dan melalui internet kegiatan pembelajaran secara langsung semakin berkurang antara penerjemah dan peserta didik (Wulandari et al., 2024). Hal ini peneliti telah melakukan penelitian bahwa metode *blended learning* memang memiliki sisi kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan belajar tetapi hasil yang diberikan dapat membawa perubahan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya kekurangan berupa kegiatan belajar yang mengarah pada pendidikan sebagai pedoman sedangkan pelatihan untuk praktik dalam menyampaikan materi belajar, kegiatan belajar yang menggunakan metode ceramah secara langsung sekarang mulai berkurang. Metode *blended learning* juga memiliki kelebihan dalam pembelajaran seperti fasilitas yang digunakan dapat mendukung dalam situasi belajar antara pendidik dan peserta didik, serta peserta didik memiliki semangat dalam belajar karena metode yang dilakukan melalui penyampaian materi dan teknologi.

Upaya dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran *blended learning* dengan melakukan diskusi dan menjelaskan materi pada saat belajar secara langsung dan menggunakan google classroom untuk pengumpulan tugas materi serta untuk waktu yang tidak cukup pada saat penjelasan materi, pertanyaan dapat dilanjutkan pertemuan selanjutnya. Tujuan dari *blended learning* tersebut mengetahui minat belajar peserta didik dan kendala-kendala apa saja untuk mengatasi penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan belajar peserta didik (Zebua & Harefa, 2022). Penelitian yang dilakukan bahwasanya kegiatan belajar dengan

mengkolaborasikan aplikasi google classroom mendapatkan pengaruh dengan baik karena pendidik dapat menjelaskan dikelas secara rinci dan jika waktu penugasan tidak selesai dapat dikumpulkan melalui aplikasi tersebut serta diskusi bersama.

Pada penelitian ini terbukti bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelas yang menggunakan metode konvensional dan kelas yang menggunakan *blended learning*. Dimana hasil dari kelas *blended learning* efektif jika dibandingkan dengan kelas konvensional. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang lain, yang menyatakan bahwa efektivitas berhubungan dengan mengembangkan kompetensi untuk mencapai sasaran yang dicapai dapat berjalan secara efektif. Efektivitas dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil pembelajaran. Jadi kompetensi yang ingin dicapai jauh lebih mudah dijangkau ketika menggunakan metode *blended learning* (Hasminur et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks hikayat pada peserta didik kelas XB MA Subulas Salam Kabupaten Malang sebelum diterapkan metode pembelajaran konvensional pada saat pretes termasuk kategori sangat kurang. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 55.61. Sedangkan peserta didik yang sesudah diterapkan metode pembelajaran konvensional pada saat postes termasuk kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 57.26. Pemerolehan nilai pada saat pretes dan postes masih termasuk sangat kurang dari KKM yaitu 70.

Pembelajaran teks hikayat pada peserta didik kelas XA MA Subulas Salam Kabupaten Malang sebelum diterapkan metode pembelajaran *blended learning* pada saat pretes termasuk kategori cukup. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 64.96. Sedangkan peserta didik yang sesudah diterapkan metode pembelajaran *blended learning* pada saat postes termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu 85.22.

Pada hasil penilaian pretes dan postes pada kelas konvensional lebih rendah dibandingkan dengan hasil pretes dan postes pada kelas *blended learning*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan peserta didik mendapatkan peningkatan ketika melakukan pembelajaran materi teks hikayat dengan menggunakan pembelajaran *blended learning*. Sementara itu, hasil nilai Paired samples statistic menunjukkan bahwa rata-

rata dan standar deviasi dari kedua perbandingan. Rata-rata pretes peserta didik pada kelas konvensional 55.61 dan postes 57.26. Sedangkan rata-rata pretes peserta didik kelas *blended learning* 64.96 dan postes 85.22.

Sedangkan uji independent sample test diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik antara metode pembelajaran ceramah dengan metode *blended learning* yang berarti metode *blended learning* efektif dalam pembelajaran teks hikayat. Rata-rata postes kelas konvensional yaitu 57.26 dan kelas eksperimen yaitu 85.22. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan metode *blended learning* maka peserta didik lebih mudah memahami dan menjadikan pembelajaran efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Dr. Sri Wahyuni, M. Pd dan Dr. Ari Ambarwati, SS., M. Pd selaku dosen pembimbing saya yang telah membimbing selama kegiatan penyusunan skripsi serta yang telah memberikan masukan dan inspirasi berharga. Selain itu, penulis juga mengapresiasi pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca artikel ini. Semoga informasi yang disajikan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan baru bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., Fatimah, K., & Viono, T. (2023). Pengembangan e-modul interaktif berbasis gamifikasi pada pembelajaran teks fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 945–958.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.728>
- Asmedy, A. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Soal Terbuka dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 79–88.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.36>
- Barokah, E. (2021). Penerapan Penggunaan Telegram dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Meningkatkan Kemampuan dan Hasil Belajar pada Teks Hikayat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 309–325.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.248>
- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi

- COVID-19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Hasminur, H., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Stop Motion Dalam Menentukan Nilai Sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Hikayat. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 112–125.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3111>
- Hikmah, A. N., & Chudzaifah, I. (2020). Blanded Learning: Solusi Model Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 83–94. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.84>
- Mahmud, T. (2020). *Perbedaan hasil belajar materi teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe*. 8, 123–129.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110.
<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339>
- Mesra Romy, at al. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mufaridah, F., Yono, T., Ikhtiar, M. F., & Raharjo, P. (2022). Kreatifitas Guru Mendesain Pembelajaran: Kajian Fenomenologi Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4(2), 176–184. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i2.1031>
- Putra Tandijo at al. (2023). Hubungan Antara Islam dengan Perkembangan Teknologi Dalam Mempengaruhi Gen Z. *Mutiara Multidiciplinary Scenfictic Jurnal*, 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.108>
- Rasulong, I., Salam, R., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2024). Implikasi Kepribadian Gen Z Bagi Daya Saing Organisasi: Suatu Kajian Sytematic Literature Review. *Liquidity Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 13–20.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMPN 10 Pematangsiantar T.A. 2022/2023. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 188–195.
- Solviana, M. D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19: Penggunaan Gamifikasi Daring di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i1.2082>
- Wahyuni, W., Helmi, H., Irmawati, I., & Fitri, F. (2024). Efektivitas Penggunaan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Konatif: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.62203/jkjiip.v2i1.21>

- Wulandari, V., Pratiwi, Y. A., & Ikrom, F. D. (2024). Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 453–460. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3022>
- Wuryani, T., Wismanto, A., Sudiyati, & Fahmy, Z. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Teks Hikayat Pada Peserta Didik Sma/Smk Di Semarang. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 173–178.
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. *JUTECH : Journal Education and Technology*, 4(2), 84–95. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 251–262. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.35>